

MENGINTIP FEMINISME DAN GERAKAN PEREMPUAN*

Khoirul Faizain

Dosen STAIN Jember

ABSTRAK

Feminist idea has ben existed inEuropeat 18th century and the end of 19th century feminist movement emerged in America. Later, feminist theories grew such as liberal feminist, radical feminist, marxist veminist and socialist feminist. During the growing process of those theories, women movement voiced theirv resistencies that theories may put women on undesirrrable position like what was proposed by Eco feminism group in 1980. for moslem world, emancipation discourse is firstly proposed by Syeikh Muhamad Abduh (1849-1905) from Egypt also the prophet Muhammad was the initiator tomstruggle againts any forms of inequality. Hence, in moslem world context, holistics social framework should be the movement framework of feminist movement. It may be safely put in this way: "it is not about women taking over, but women and men together expressing their full potentials neither superior not inferior".

A. Pendahuluan

Mengapa perempuan terus diperbincangkan? Adakah pembeda yang khas dengan jenis berbedanya?: laki-laki? Terlepas dari kepentingan apapun, dalamsejarah keberadaan, perempuan lebih sering dikaitkan dengan mitos-mitos dan dimuati lebih banyak makna bila dibandingkan laki-laki. Meminjam catatan Nasaruddin Umar,¹ dua cairan yang keluar dari tubuh perempuan; "darah" dan "air susu" sangat berpengaruh terhadap kebudayaan manusia. Dari keduanya mengalir mitos-mitos yang bermuara pada konstruksi teologi gender dalam masyarakat. Sebut

* Sekedar untuk membedakan agar tidak terjadi pewayuhan makna, istilah pertama (*feminisme*) digunakan untuk memaknai gerakan perempuan yang bermaksudkan "membebaskan" perempuan, sementara istilah kedua (gerakan perempuan), sengaja dipilih untuk memakai gerakan perempuan yang (cenderung) mengkritisi bahkan menolak gerakan yang pertama.

¹ Periksa Nasaruddin Umar, "Teologi Menstruasi: Antara Mitologi dan Kitab Suci", dalam Ulumul Qur'an, Vol. VI, No. 2, 1995, 70-79.

saja misalnya, munculnya konsep tentang *menstrual-taboo* yang sanggup membagi kehidupan manusia dalam dua sektor dengan sudut pandang dan moralitas yang berbeda.²

Terlebih kemudian, secara umum perempuan selalu dimunculkan sebagai sosok yang bermasalah ketika dikaitkan dengan organ-organ tubuhnya. Sudah berpuluh-puluh abad lamanya, pandangan ini mewarnai hidup seluruh budaya manusia dan kemudian mendapatkan legitimasi dari agama-agama besar dunia seperti Yahudi, Kristen dan Islam atau barangkali agama-agama lainnya.

Tiga puluh tujuh tahun silam, tepatnya tahun 1970, sebuah acara meriah di Royal Albert Hall, London, tiba-tiba berubah menjadi huru-hara. Sang pembawa acara, Bob Hope, disemproti tinta, dilempari bom tepung, tomat dan telur busuk. Hadirin panik, dewan juri melarikan diri keluar ruangan, kontestan menengis, sementara gerombolan demonstran mengamuk sambil meneriakkan yel-yel: "*We are not beautiful, We are not ugly. We are not angry!*" Protes keras mewarnai kontes *Miss World Beauty* itu dilakukan oleh sejumlah aktifis perempuan yang tergabung dalam *women liberation movement*. Bagi kelompok ini perhelatan itu tidak ada bedanya dengan "pasar hewan".³

Sekitar dua tahun sebelumnya, 1968, kelompok ini secara terbuka memprotes diselenggarakannya kontes Miss America Peageant di Atlantic City yang mereka anggap sebagai pelecahan terhadap wanita dan komersiliasi tubuh perempuan. Kelompok ini juga mengamati bahwa peran kaum perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki dalam masyarakat kapitalis Amerika Serikat tidak lebih seperti hubungan yang dijajah dan penjajah.

² Secara komprehensif tentang konsep *menstrual-taboo*, baca Roos Poole, *Moralitas dan Modernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 67.

³ Periksa Syamsudin Arif, "Menyikapi Feminisme dan Isu Gender" dalam <http://www.insistnet.com/content/view/32/29/>. Kontes-kontes serupa hingga saat ini tetap semarak dan tumbuh subur, bak cendawan di musim hujan, dan "dikreasi" menjadi ajang tahunan yang begitu bergengsi dan prestisius. "hajatan" yang bertaraf internasional itu, tunjuk saja misalnya Miss World dan Miss Universe. Sementara yang berlaku di internal di sebuah negara (bertaraf nasional) juga tidak kalah hebohnya; di Indonesia, kita mengenal ada Pemilihan Puteri Indonesia dan Miss Indonesia, dan masih banyak lagi hingga dalam satu tarikan nafas saja, beraneka nama hajatan semacam bisa kita sebut dan tunjukkan! Dan yang amat menarik untuk diceramti para perempuan yang menjadi peserta "hajatan" tersebut, terlihat begitu antusias dan berbangga hati mengikuti setiap sesi yang digelar. Sementara bagi perempuanlain, perlakuan itu tidak ubahnya sebagai sebuah bentuk eksploitasi dan merendahkan perempuan. Akibatnya berbagai macam bentuk pemboikotan atas penyelenggaraan kegiatan itu banyak ditunjukkan oleh para perempuan yang memiliki pandangan terakhir.

Sebenarnya gerakan feminis di Barat merupakan respon dan reaksi terhadap situasi dan kondisi kehidupan masyarakat Barat. Penyebab utamanya adalah pandangan "sebelah mata" terhadap perempuan (*misogyny*),⁴ bermacam-macam anggapan buruk (*stereotype*) yang dilekatkan kepada perempuan,⁵ serta aneka citra yang negatif yang mengejaukan dalam nilai-nilai masyarakat, kebudayaan, hukum, dan politik.

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa sejak dulu, sebut saja kelak lahirnya tokoh-tokoh semisal Plato, Aristoteles, diikuti oleh St. Agustinus dan Thomas Aquinas pada Abad Pertengahan, hingga John Locke, Rousseau dan Nietzsche di awal Abad Modern, citra dan kedudukan perempuan tidak pernah dianggap setara dengan laki-laki. Perempuan disamakan dengan budak dan anak-anak, dianggap lemah fisik maupun akalnya. Paderi-paderi gereja menuding perempuan sebagai pembawa sial dan sumber malapetaka, biang keladi kejatuhan Adam dari surga.

Akibatnya, peran perempuan dibatasi dalam lingkup rumah tangga saja. Mereka tidak dibenarkan ikut campur dalam "urusan laki-laki". Selanjutnya, terjadilah pembedaan dalam wilayah operasional masing-masing, yakni; wilayah publik dan privat. Dalam persoalan ketatanegaraan misalnya, wilayah publik atau privat yang "keji"-itu membagi-bagi laki-laki sebagai warga negara dan oembuat keputusan publik. Sedangkan perempuan ditempatkan sebagai hak milik pribadi, berada di luar urusan negara dan tersembunyi di dalam rumah.⁶

⁴ Sikap misogini adalah kekusaran laki-laki atas derajat keberadaannya yang dipersamakan dengan perempuan. Lebih lanjut lihat Fatima Mernisi, *Woman and Islam*, (London: Basil Blackwell, 1991), 49 dan 62. sebenarnya secara historis, sikap-sikap misoginis ini, telah ada sejak Islam muncul sebagai gerakan reformasi budaya. Penolakan Islam oleh masyarakat Arab merupakan penolakan atas moralitas yang menghapuskan simbol-simbol superioritas kekuasaan laki-laki.

⁵ Darwin misalnya, mewakili perspektif sains, sampai pada kesimpulan bahwa ukuran otak perempuan lebih kecil dari laki-laki, sehingga perempuan kalah cerdas dibanding laki-laki. Immanuel Kant menegaskan bahwa laki-laki pada dasarnya bodoh, tapi bisa dididik (*educatable*). Sedangkan perempuan bodoh, tapi tidak bisa dididik (*uneducatable*). Sementara dalam diskursus agama, perempuan juga dipandang sebagai makhluk yang intelektualitas dan keimanannya lemah (*naqishah al-Din wa al-'Aql*). Singkatnya, model representasi demikian bukanlah cerita yang menggambarkan kenyataan sebenarnya, melainkan adalah konstruk ideologis yang menentukan relasi perempuan dan laki-laki.

⁶ Biladitilik jauh ke belakang, bahkan pembagian wilayah yang kemudian menjadi bagian dari konsep Barat tentang warga negara tersebut dapat dilihat secara kasat mata sejak Socrates membuatkan istrinya, Xanthippe, sebuah rumah. Rumah yang bermakna sebagai lokus bagi wilayah operasional sang isteri.

Pembagian secara kaku itu, diiringi pula dengan begitu banyaknya teori feminisme yang "macet", yang didasarkan pada konstruksi "rasionalitas" dimana laki-laki diangankan memperoleh berkah sifat-sifat ketuhanan. Konstruksi ini hampir-hampir menyerupai wajah Tuhan yang maskulin, begitu rasional, dan berkuasa penuh.

Sedangkan perempuan, sekali lagi, dianggap tidak diberkahi modal rasionalitas dari Tuhan, dan perempuan tidak dibentuk dalam sebuah imaji maskulinitas Tuhan. Perempuan tidak memiliki kewenangan melainkan bertempat sebagai obyek di bawah otoritas ketuhanan laki-laki. Seperti diakui oleh Lloyd, bahwa laki-laki membangun identitas mereka baik sekali demi kelangsungan imaji tersebut dan kian lengket dengan otoritas Tuhan.⁷ Harapannya, tentu saja agar ia bertambah maskulin dan menempatkan perempuan (hanya) sebatas teman bagi laki-laki.

Marginalisasi perempuan yang muncul kemudian menunjukkan bahwa perempuan menjadi *the second sex*-sering juga disebut sebagai warga kelas kedua-yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan. Dikotomi *nature* dan *culture*, misalnya telah digunakan untuk menunjukkan pemisahan dan stratifikasi di antara dua jenis kelamin ini,⁸ yang satu memiliki status lebih rendah dari yang lain. Perempuan (yang dianggap) memiliki mewakili sikap alam (*nature*) harus ditundukkan agar mereka lebih berbudaya (*culture*). Usaha "membudayakan" perempuan tersebut telah menyebabkan terjadinya proses produksi dan reproduksi ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Implikasi dari konsep dan *common sense* tentang pemosisian yang tidak seimbang telah menjadi kekuatan di dalam pemisahan sektor kehidupan-ke dalam sektor domestik dan publik-di mana perempuan dianggap orang yang berkiprah dalam sektor domestik, sementara laki-laki ditempatkan sebagai kelompok yang berhak mengisi sektor publik. Ideologi semacam itu telah disahkan oleh berbagai pranata dan lembaga sosial, yang ini kemudian menjadi fakta sosial tentang status-status dan peran-peran yang dimainkan oleh perempuan.

⁷Lebihh jauh baca Genevieve Lloyd, "Reason, Science, and Domination Matter", dalam Evelyn Fox Keller and Hellen E. Longino (Eds.) *Feminism and Science*, (New York: Oxford University Press, 1996).

⁸ Untuk lebih komprehensifnya dikotomi nature dan culture ini, periksa Carol P. MacCormack, "Nature, Culture, and Gender: A Cantique", dalam Carol P. MacCormack & Marilyn Statter, *Nature and Gender*, (Cambridge University Press, 1980); M. Rosaldo & L. Lhampare, *Women Culture And Society*, (Cambridge: Polity Press, 1974); Henrietta L. Moore, *A Passion for Difference*, (Cambridge: Polity Press, 1994).

Sekali lagi, sepanjang sejarahnya hingga saat ini, perempuan tidak pernah dipertimbangkan sebagai warga negara yang bebas dari hak-hak istimewa, tugas-tugas khusus, dan perlindungan dari hukum nasional maupun internasional bagi warga negara. Dengan pembatasan-berbentuk perlindungan-ini, justru membuat perempuan tidak mempunyai peranan dalam negara. Perempuan tidak mempunyai hubungan dengan aktivitas negara dan proses pembangunan-seperti masalah-masalah nasionalisme dan konflik politik, kerusakan lingkungan, perang nuklir, *genocide*-dan masih banyak lagi "produk" maskulin lainnya.

Seperti halnya demokrasi yang memandang sebelah mata peran perempuan sehingga memunculkan reaksi berupa teori nasionalisme/ etnis. Teori ini berupaya memahami bagaimana identitas etnik telah dibuat dan dikenalkan melalui komunitas yang meminggirkannya pada wilayah buta gender dan laki-laki. Perempuan masih dianggap sebagai instrumen dalam menunjukkan identitas etnik secara partikular dalam wilayah privat, seperti dalam masyarakat dan rumah, tempat mereka diasingkan.

Ringkasnya, adanya pembedaan (*discrimination*) antara laki-laki dan perempuan, yang lebih didasari oleh kondisi fisik biologis lantas menjadi alasan untuk memuliakan atau merendahkan martabat salah satu jenis kelamin. Gerakan feminisme muncul dari sebuah ide yang di antaranya berupaya melakukan pembongkaran terhadap ideologi penindasan atas nama gender, pencarian akar ketertindasan perempuan, sampai upaya penciptaan pembebasan perempuan secara sejati.⁹ Feminisme merupakan basis teori dari gerakan pembebasan perempuan.

B. Sekelumit Feminisme dalam Lintasan Sejarah

Sebagai sebuah basis ide/teori, feminisme menampakkannya pada era liberalisme di Eropa dan saat terjadinya Revolusi Perancis di Abad ke-XVIII yang gemanya kemudian melanda ke Amerika Serikat dan seluruh dunia. Pada tahun 1792, Mary Wollstonecraft

⁹Nasaruddin Umar sedikit spesifik menyebutkan bahwa, menurutnya, kalau ditelusuri lebih jauh, ideologi gender berpangkal pada larangan-larangan di sekitar menstruasi (menstrual-taboo). Umar "Teologi Menstruasi", 70-79.

(1759-1799),¹⁰ menulis sebuah karya tulis berjudul, "Vindication of the right of women", yang isinya dapat dikatakan meletakkan dasar prinsip-prinsip feminisme di kemudian hari.

Pada tahun-tahun 1830-1840-an sejalan dengan pemberantasan praktik perbudakan, hak-hak kaum perempuan mulai diperhatikan, jam kerja dan gaji kaum ini mulai diperbaiki, mereka diberi kesempatan ikut dalam pendidikan dan diberi hak pilih, sesuatu yang selama ini hanya dinikmati oleh kaum laki-laki.

Sebagai sebuah gerakan, feminisme muncul sekitar abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Amerika. Gerakan ini difokuskan pada satu isu, yakni untuk mendapatkan hak memilih (*the right to vote*). Setelah untuk memilih ini diberikan pada tahun 1920, gerakan feminisme tenggelam. Sampai padatahun 1950, ada satu anggapan bahwa kedudukan perempuan yang ideal adalah menjadi ibu rumah tangga, walaupun pada periode tersebut sudah banyak perempuan yang bekerja di luar rumah.

Barulah pada tahun 1960-an, bersamaan dengan terbitnya buku Betty Frieden yang berjudul "The Feminine Mystique" gerakan feminisme mendapatkan momentum dan menjadi kejutan besar bagi masyarakat. Dari gerakan inilah muncul satu kesadaran baru, terutama bagi kaum perempuan bahwa peran tradisionalnya ternyata menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan, yakni apa yang disebut sebagai sub-ordinasi perempuan.

Bermula dari titik inilah, masa-masa selanjutnya bermunculan teori-teori feminis, mulai dari Feminisme Liberal sampai Ekofeminisme. Feminisme Liberal,¹¹ Feminisme Radikal,¹²

¹⁰ Kaum feminis umumnya menganggap tokoh ini sebagai nenek moyang mereka. Dalam karya tulisnya itu, Mary mengemukakan berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan, menuntut persamaan hak bagi perempuan, baik baik dalam pendidikan maupun politik. Perempuan harus diperbolehkan bersekolah dan memberikan suaranya dalam pemilihan umum. Lebih jauh baca, Syamsudin Arif, "Menyikapi Feminisme dan Isu gender", dalam <http://www.insistnet.com/content/view/32/29/>.

¹¹ Madzhab ini diusung oleh antara lain; John Stuart Mill, Harriet Taylor, Josephine st. Pierre Ruffin, Anna Julia Copper, Ida B. Waells, Frances EW. Harper, dan juga Mary Church Terrel. Teori feminis liberal meyakini bahwa masyarakat telah melanggar nilai tentang hak-hak kesetaraan terhadap perempuan, terutamadengan cara mendefinisikan perempuan sebagai sebuah kelompok ketimbang sebagai individu-individu. Gerakan utama mazhab ini diarahkan pada perubahan atau pembaharuan Undang-undang dan hukum yang memberikan kesempatan bagi wanita untuk berpartisipasi dalam bidang ekonomi, peraturan/perundang-undangan, dan politik setara dengan laki-laki. Lebih jauh periksa Christine Flynn Saulnier, *Feminist Theories and Social Work: Approaches and Applications*, (New York: The Haworth Press, 2000)

Feminisme Marx,¹³ Feminisme Sosialis,¹⁴ kendati berbeda-beda penekanan dalam menganalisis sebab-sebab ketertindasan perempuan, namun bertumpu pada tujuan yang sama, yaitu bagaimana bisa memiliki hak yang sama dengan laki-laki, bahkan dapat mengatasinya. Teori ini secara umum tidak mengakui perbedaan laki-laki dan perempuan yang bersifat intrinsik. Bagi mereka, perbedaan yang ada merupakan produk sosial. Untuk itu perubahan yang dilakukan juga harus dimulai dengan membongkar struktur sosial yang patriarkhat.

Pandangan inilah yang dikritik oleh madzhab ekofeminisme yang muncul pada tahun 1980 dan merubah arah diskusi feminisme sehingga aliran ini lebih tertarik untuk membicarakan tentang kualitas feminisme dan cenderung menerima perbedaan laki-laki dan perempuan. Mereka mulai percaya bahwa perbedaan tersebut bukan hanya semata-mata konstruksi sosial budaya, namun juga merupakan sesuatu yang intrinsik.

Aliran ekofeminisme yang digagas oleh Maria Mies dan Vandana Shiva ini mencoba untuk menguraikan bagaimana perkawinan pemikiran ekologi maupun feminisme yang melahirkan pemikiran alternatif tentang feminisme. Kritik-kritik mereka terhadap aliran liberal' radikal, maupun Marxis adalah karena tujuan mereka hanyalah untuk mengakhiri penindasan terhadap kaum perempuan dengan menggunakan "prinsip maskulinitas" yang tidak saja anti-feminitas, namun juga anti ekologi. Dengan demikian, hampir semua secara tanpa sadar, ikut menyingkirkan "prinsip feminitas", yakni suatu pandangan dan ideologi yang ramah sesama manusia dan melindungi lingkungan.

¹² Feminisme Radikal lahir dari aktifitas dan analisis politik mengenai hak-hak sipil dan gerakan-gerakan perubahan sosial pada tahun 1950-an dan 1960-an. Serta gerakan-gerakan wanita yang semarak pada tahun 1960-1970-an. Namun demikian, Madzhab ini dapat dilacak pada para pendukungnya yang lebih awal. Mary Wolstonecraft menganjurkan kemandirian wanita dalam bidang ekonomi. Maria Stewart, salah satu feminis kulit hitam pertama, tahun 1830-an mengusulkan penguatan relasi diantara wanita kulit hitam. Elizabeth Cuddy Stanton pada tahun 1880-an menentang hak-hak seksual laki-laki terhadap perempuan dan menyerang justifikasi keagamaan yang menindas perempuan. Madzhab ini berpendapat bahwa sumber penindasan perempuan bersumber dari sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dan merupakan figur dominan dalam keluarga. Periksa, *Ibid*.

¹³ Feminisme Marxis lebih diarahkan untuk menghilangkan penindasan ekonomi perempuan dengan menghapus sistem pemilikan pribadi, yang ditempuh dengan cara mengajak perempuan untuk memasuki sektor politik, sehingga menjadi produktif (menghasilkan mteri/uang).

¹⁴ Kelompok ini juga berpendapat bahwa ketertinggalan yang dialami oleh wanita bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja, tetapi akibat dari struktur sosial, politik dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme. Lebih jauh tentang gerakan utama madzhab ini, periksa Muhammad Shiddiq al-Jawi, "Menyoal feminisme dan gerakan perempuan", dalam <http://www.baitijannati.wordpress.com/2007/02/02/>; bandingkan dengan Siti Hidayati Ama, "Beberapa Perspektif Feminis dalam Menganalisis Permasalahan Wanita" dalam To. Ihromi (eds.) *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995)

Dari model gerakan ini tidaklah mengherankan apabila aliran-aliran feminisme, kecuali ekofeminisme, ditolak. Di Amerika Serikat sendiri, tanah tempat kelahiran sang jabang bayi yang bernama feminisme, bahkan tantangan cukup keras datang dari kalangan konservatif. Mereka menuduh bahwa gerakan feminisme, sekali lagi minus ekofeminisme, telah mengguncangkan kestabilan kehidupan sosial. Tuduhan ini dipandang wajar karena provokasi yang dilakukan kaum feminis, seperti ibu rumah tangga adalah perbudakan terhadap perempuan, heteroseksual adalah pemerkosaan, perkawinan adalah awal dari perbudakan,¹⁵ cukup meresahkan kalangan konservatif sehingga mereka pun berbalik menuduh bahwa gerakan feminisme adalah anti anak (*children*) dan anti masa depan (*future*).

Agenda kerja utama feminisme radikal, jelas menjadi pembelar dan semakin menjustifikasi tuduhan itu. Munculnya feminis-feminis radikal yang mengutuk sistem patriarki, mencemooh perkawinan, menghalalkan aborsi, merayakan lesbianisme dan revolusi seks, justru menodai reputasi gerakan itu. Bagi para feminis radikal, menjadi seorang istri sama saja dengan disandera. Tinggal bersama suami dianggap sama dengan *living with the enemy*.

Sekali lagi, belajar dari pengalaman gerakan-gerakan feminisme diatas, realitas apa yang kemudian terjadi dalam masyarakat? Ternyata, lebih dari satu setengah dekade yang lalu, 1990-an telah memunculkan pembalikan arah perkembangan pemikiran feminisme. Para feminis sendiri berbalik mulai melakukan kritik teori mereka sendiri. Yakni, bahwa teori-teori feminisme yang ada, lebih-lebih feminisme radikal, hampir tidak pernah menyentuh masalah kesejahteraan anak-anak dan kelestarian lingkungan hidup.

Dan sekali lagi, cukup menarik, kemunculan karya *The Prisoner of Men's Dream* karya Susan Gordon, menjadi bukti nyata akan terjadinya kritik itu. Dalam tulisannya itu, Susan mengungkapkan pengalaman pribadinya "yang merasa terkhanjari". Sebagai seorang feminis yang yakin dengan slogan feminisme, masuk dan berpartisipasi kaum perempuan ke dunia

¹⁵ Lihat saja misalnya, satu dari inti ajaran feminisme radikal berikut: memprotes eksploitasi wanita dan pelaksanaan peran sebagai istri, ibu, dan pasangan seks laki-laki, serta menganggap perkawinan sebagai bentuk formalisasi pendiskriminasian terhadap perempuan. Oleh karenanya, para feminis radikal menolak perkawinan bukan hanya dalam teori, melainkan juga dalam praktek.

laki-laki yang seharusnya dapat mentransformasi dunia yang semakin damai, ternyata sebaliknya, menurutnya, dunia semakin rusak.¹⁶ Kerusakan dunia ini dikarenakan oleh telah masuknya perempuan dalam perangkat sistem patriarkhis; karena itu yang terjadi adalah bahwa perempuan telah menjadi *male clone!*¹⁷

Gerakan feminisme juga disalahkan karena dianggap telah mengebiri laki-laki, menyuburkan pergaulan sesama jenis, dan mengubah perempuan menjadi makhluk-makhluk yang gila karir, hidup dalam kesepian. Bahkan ada yang mengibaratkan, pulanginya ke rumah hanyalah sekedar untuk memberi makan kucing dan anjing.

Kondisi perempuan yang terjadi sedemikian ini memacu perempuan untuk mempertanyakan kembali kebebasan yang pernah diperoleh.¹⁸ Kaum feminis mengkritik konsep kebebasan perempuan yang dirasa terjelma menjadi konsep yang menakutkan perempuan sendiri. Konsep ini telah merusak keluarga, yang disatu sistem tradisional mengharuskan laki-laki bertanggungjawab terhadap nafkah dan kesejahteraan isteri dan anak.

C. Islam dan Feminisme

Islam sejak awal ditargetkan sebagai agama pembebasan, terutama pembebasan terhadap kaum perempuan. Secara historis, al-Qur'an turun di tengah masyarakat Arab yang patriarkhial (masyarakat yang didominasi oleh laki-laki). Masyarakat Arab waktu itu bukan hanya *tribal oriented* (berorientasi kabilah), tetapi juga *male oriented*. Perempuan Arab, hampir tidak memiliki kedudukan apa-apa. Perempuan di mata keluarga adalah aib, sehingga hal ini yang menjadi salah satu alasan untuk mengubur hidup-hidup bayi perempuan.

¹⁶ Tujuan yang sama, sebenarnya datang dari banyak kalangan, diantaranya mantan calon presiden Amerika, Pat Robertson yang mengatakan, "feminists encourage women to leave their husbands, kill their children, practice witchcraft, become lesbians and destroy Capitalism". Periksa Syamsuddin Arif, "Menyikapi Feminisme dan Isu Gender", dalam <http://www.insistnet.com/content/view/32/29/>.

¹⁷ Alef Theria Wasim, "Memahami Pemikiran Murtadho Mutahhari Tentang Feminisme", dalam <http://www.icas-indonesia.org/ndex.php?>

¹⁸ Sebut saja misalnya munculnya gerakan antitesis yang menyeru kaum perempuan agar kembali ke pangkal jalan. Di antara mereka adalah Erin Patria Pezzey, Caitlin Flanagan, Iris Krasnow, F. Carolin Graglia. Juga ada Lydia Sherman and Jennie Chancey yang mendirikan yayasan Ladies Against Feminism (LAF).

Dapat dibayangkan bagaimana masyarakat Arab yang misoginis dan dikenal sering membunuh anak perempuan, tiba-tiba diperintahkan untuk melakukan pesta syukuran (*aqiqah*) atas kelahiran anak perempuan, meskipun baru sebatas seekor kambing untuk anak perempuan dan dua ekor kambing untuk anak laki-laki.

Bagaimana suatu masyarakat yang tidak mengenal konsep ahli waris dan saksi perempuan, tiba-tiba diberi hak waris dan hak persaksian bagi perempuan meskipun baru dalam batas satu berbanding dua untuk laki-laki. Perempuan yang mati terbunuh tiba-tiba harus juga mendapatkan bagian dari denda (*diyath*), meskipun masih sebatas seperdua dari yang diperoleh laki-laki.

Bagaimana perempuan yang tadinya dimitoskan sebagai "pelengkap" keinginan laki-laki (Adam) tiba-tiba diakui setara di depan Allah dan mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai penghuni surga (Q.S. al-Baqarah [2]: 35). Bagaimana perempuan (Hawa) dicitrakan sebagai penggoda (*temptator*) laki-laki (Adam) tiba-tiba dibersihkan namanya dengan penjelasan bahwa yang terlibat dalam kosmos adalah kedua-duanya (QS. Al-A'raf [7]: 20).

Islam adalah agama ketuhanan sekaligus agama kemanusiaan dan kemsyarakatan (QS. Ali-Imron [3]: 112). Dalam pandangan Islam, manusia mempunyai dua kapasitas, yaitu sebagai hamba (*'abid*) dan sebagai representasi Tuhan (khalifah), tanpa membedakan jenis kelamin, etnis, dan warna kulit (QS. Al-Hujurat [49]: 13). Kualitas kesalehan tidak hanya diperoleh melalui upaya penyucian diri (*riyadlah nafsiyah*), tetapi juga lewat kepedulian terhadap penderitaan orang lain (QS. Al-Ma'un [107]: 1-7). Islam juga, sejak awal menegaskan bahwa diskriminasi peran dan relasi gender adalah salah satu pelanggaran hak asasi manusia yang harus dihapus (QS. Al-Maidah [4]: 75).

Islam memerintahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, keutuhan, baik sesama umat manusia maupun dengan lingkungannya. Konsep relasi gender dalam Islam lebih dari sekedar mengatur keadilan dalam masyarakat, tetapi secara teologis mengatur pola relasi mikrokosmos (manusia), makrokosmos (alam), dan Tuhan. Hanya dengan demikian manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah. Dan hanya khalifah sukses yang dapat mencapai derajat *'abid* yang sesungguhnya.

Islam memperkenalkan konsep relasi gender yang mengacu kepada ayat-ayat substantif yang seklaigus menjadi tujuan umum syariat (*maqashidus syari'ah*), antara lain mewujudkan keadilan dan kebajikan (QS. An-Nahl b[16]: 90), keamanan dan ketenteraman (QS.an-Nisa [4]: 58), dan menyeru kepada kebaikan dan mencegah kejahatan (QS. Ali-Imron [3]: 104). Ayat-ayat tersebut, seringkali dan seharusnya dijadikan kerangka dalam menganalisis relasi gender dalam al-Qur'an.

Laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan peran khalifah dan hamba. Soal peran sosial dalam masyarakat, tidak ditemukan nash atau hadits yang melarang kaum perempuan aktif didalamnya. Sebabnya, al-Qur'an dan hadits banyak mengisyaratkan kebolehan perempuan aktif menekuni berbagai profesi.

Sementara mnyengkut wacana emansipasi wanita, di dunia Islam, pertama kali digulirkan oleh Syekh Muhammad Abduh (1949-1905. tokoh reformis Mesir ini menekankan pentingnya anak-anak perempuan dan kaum wanita mendapatkan pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi, supaya mereka mengerti hak-hak tanggung-jawabnya sebagai seorang muslimah dalam pembangunan umat.¹⁹

Pandangan yang sama juga dinyatakan oleh Hasan at-Turabi dari Sudan. Menurutnya, Islam mengakui hak-hak perempuan di ranah publik, seperti kebebasan mengemukakan pendapat dan memilih, berdagang, menghadiri salat berjama'ah, ikut ke medan pertempuran dan lain-lain.²⁰

Meskipun demikian, terdapat penilaian bahwa gerakan feminis radikal (juga) berpengaruh di kalangan muslim. Tokoh-tokoh feminis muslim yang dianggap terpengaruh atau dipengaruhi tersebut adalah, antara lain; Qasim Amin (Mesir), Fatimah Mernisi (Maroko), Nawal el-Shadawi (Mesir), Riffat Hasan (Pakistan), Talima Nasreen (Bangladesh), Amina Wadud (Amerika Serikat), Zainah Anwar (Malaysia). Pada umumnya, para feminis tersebut berpandangan bahwa masih terdapat atau dijumpai doktrin-doktrin agama Islam yang dianggap membelenggu dan menindas perempuan.

¹⁹ Lebih lanjut periksa Syamsuddin Arif, "Menyikapi Feminisme", dalam <http://www.insistnet.com/content/view/32/29/>.

²⁰ Ulama lain yang berpandangan kurang lebih sama adalah Syikh Muhammad Syaltut, Sayyid Quthb, Syeikh Yusuf Al-Qardhawi, dan Jamal A Badawi yang mendasarkan pendapat mereka pada al-Qur'an dan Hadits.

Gagasan para feminis radikal Islam tersebut, sebenarnya telah banyak disanggah bahkan ditolak. Gagasan Qasim Amin misalnya, menurut Syekh Mahmud Abu Syuqqah, dalam karyanya "*Tahrirul Ma'ah*" dan "*al-Mar'ah al-Jadidah*", membuktikan bahwa tidak seperti yang dituduhkan, agama Islam ternyata sangat emansipatoris. Bahkan setelah melakukan studi intensif atas literatur Islam klasik, Abu Syuqqah sampai pada kesimpulan, bahwa kedatangan Islam telah menyebabkan terjadinya revolusi gender pada abad ke-7 Masehi.²¹

D. Penutup

Terdapat realitas paradoksial yang menyertai perjalanan "karir" gerakan feminisme. Pada saat awal kemunculannya, feminisme diyakini sebagai sebuah pintu masuk menuju kondisi baru, suasana "merdeka" dari "cengkeraman" dan "penjajahan" kaum laki-laki yang berakibat pada ketimpangan dan ketidakadilan bagi perempuan. Akan tetapi, dalam perjalanannya, justru muncul gerakan perempuan yang menggugat tersebut karena dianggapnya kebebasan dan bahkan dapat merugikan perempuan itu sendiri.

Sementara itu, menyangkut persoalan relasi gender tidak harus dipahami sebagai perseteruan dan pertarungan antar kelompok (*class struggle*) dalam arti saling menegasikan, melainkan dalam perspektif kerjasama dan hubungan timbal-balik, dalam arti saling menopang dan bahu membahu membangun individu, keluarga, bangsa dan negara, saling melengkapi dan saling menghargai satu sama lain.

Sebenarnya, dalam Islam persoalan kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki sudahlah sedemikian jelas diungkapkan, sehingga amatlah penting kiranya bagi gerakan feminis di lingkungan muslim seyogyanya selalu diletakkan dalam bingkai pembangunan umat secara keseluruhan, tidak chauvanistik dan hanya memikirkan kepentingan kaum perempuan saja.

Gerakan para pejuang gender, muslim khususnya, juga perlu bersikap hati-hati dan lebih bijak dalam mengutarakan gagasan dan agendanya. Sehingga tidak terkesan sekedar menjajakan

²¹ Ibid.

gagasan-gagasan barat yang belum tentu cocok untuk diterapkan, bahkan bisa jadi bertentangan dengan nilai-nilai Islam. *Wallahu a'lam bish shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Siti Hidayati, "Beberapa Perspektif Feminis dalam Menganalisis Permasalahan Wanita" dalam To. Ihromi (eds.) *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995)
- Arif, Syamsudin, "Menyikapi Feminisme dan Isu Gender" dalam <http://www.insistnet.com/content/view/32/29/>
- Fakih, Mansour, *Messenger Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- Al-Jawi, Muhammad Shiddiq, "Menyoal Feminisme dan Gerakan Perempuan", dalam <http://www.baitijannati.wordpress.com/2007/02/02;>
- Lloyd, Genevieve, "Reason, Science, and Domination Matter", dalam evelyn Fox Keller and Hellen E. Longino (Eds.) *Feminism and Science*, (New York: Oxford University Press, 1996).
- Mernisi, Fatima, *Women and Islam*, (London: Basil Blackwell, 1991).
- Moore, Henrietta L., *A Passion for Difference*, (Cambridge: Polity Press, 1994).
- MacCormark, Carol, P. " Nature, Culture, and Gender: A Cantique", dalam Carol P. MacCormark & Marilyn Stattem, *Nature and Gender*, (Cambridge University Press, 1980).
- Poole, Roos, *Moralitas dan Modernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Rosaldo M., & L. Lhampare, *Women Culture And Society*, (Cambridge: Polity Press, 1974).
- Saulnier, Christine Flynn, *Feminist Theories and Social Work: Approaches and Applications*, (New York: The Haworth Press, 2000)
- Umar, Nasaruddin, "Teologi Menstruasi: Antara Mitologi dan Kitab Suci", dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. VI, No. 2, 1995.
- Wasim, Alef Theria, "Memahami Pemikiran Murtadho Mutahhari Tentang Feminisme", dalam <http://www.icas-indonesia.org/ndex.php?>